

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Orientasi seksual bukan sebatas terkait individu yang ditemui secara fisik dan seksual, tetapi meliputi juga koneksi emosional dan pembentukan ikatan yang dirasakan (Novita, 2021, hlm. 194). Terdapat dua dimensi pengalaman seksual dan romantis manusia, yaitu dimensi seksual dan emosional. Dimensi seksual mengacu pada ketertarikan yang dirasakan terhadap individu lain dan tergantung pada orientasi seksual yang dimiliki. Dimensi emosional menyangkut kemampuan merasakan perasaan kasih sayang dari individu yang dianggapnya menarik. Pada hakikatnya, orientasi seksual adalah hasrat manusia untuk merasakan cinta dan hubungan intim. Kemudian, dari hal tersebut berkembang menjadi sebuah hubungan yang erat di antara kedua individu, yang disebut ikatan (Yoyo, 2014).

Orientasi seksual terdiri atas, yaitu homoseksual, heteroseksual, dan biseksual (Supratiknya, 1995, dalam Novita, 2021, hlm. 195). Heteroseksual mengacu pada ketertarikan seksual antara dua jenis kelamin yang berbeda. Hal ini ditandai dengan perempuan tertarik pada laki-laki dan laki-laki tertarik pada perempuan. Biseksual merupakan ketertarikan secara seksual terhadap baik pada perempuan maupun laki-laki. Homoseksual, yaitu ketertarikan secara seksual terhadap jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan disebut lesbian, dan laki-laki tertarik pada laki-laki disebut gay. Orientasi seksual lebih merujuk pada perasaan dan ketertarikan dalam pikiran, bukan sebatas perilaku seksual. Misalnya, laki-laki tertarik dengan laki tapi sepanjang hidupnya belum melakukan perilaku seksual dengan laki-laki. Meskipun begitu, ia tetap memiliki orientasi seksual sejenis. Dengan demikian, orientasi seksual tidak selalu berkaitan langsung dengan perilaku seksual (Dermartoto, 2013).

Gay terbagi kedalam dua kategori, yaitu gay yang masih mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari homoseksual dan gay yang telah mengalami transisi orientasi seksual ke heteroseksual atau dapat disebut mantan gay. Sementara, gay

Puan Maharani, 2024

*DUKUNGAN PENDAMPING DALAM MEMOTIVASI PERUBAHAN GAYA HIDUP PADA TRANSISI SEKSUAL (Studi Kasus Yayasan Peduli Sahabat, Jatiasih, Kota Bekasi, Jawa Barat)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sedang mengalami perubahan menjadi heteroseksual disebut transisi seksual. Salah satu yayasan yang memfokuskan pada penampungan dan dukungan terhadap individu gay yang memilih untuk melakukan transisi seksual menjadi heteroseksual, yaitu Yayasan Peduli Sahabat. Yayasan Peduli Sahabat memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas individu dalam rangka mewujudkan masyarakat yang beradab dan bermoral melalui penyediaan berbagai layanan gratis yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan dukungan sosial individu. Yayasan ini berharap bahwa melalui pekerjaan dan upaya yang dilakukan, kebaikan dan keuntungan akan tersebar luas di masyarakat dan memiliki efek positif yang berkelanjutan. Yayasan menawarkan konsultasi dan pendampingan individu yang mengalami masalah dengan orientasi seksual dan identitas seksualnya.

Tabel 1.1 Data Transisi Seksual di Yayasan Peduli Sahabat Berdasarkan Orientasi Seksual Sebelumnya Tahun 2018 - 2022

No.	Jenis Keluhan	2018		2019		2020		2021		2022		Total
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Homoseksual	17	7	46	5	46	4	46	2	7	1	181
2.	Biseksual	16	2	6	1	8				1		34
	Jumlah	33	9	52	6	54	4	46	2	8	1	

*Sumber: Yayasan Peduli Sahabat*

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dan pendamping Yayasan Peduli Sahabat diketahui bahwa transisi seksual mengalami kendala dalam mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya dikarenakan adanya rasa ketakutan mendapatkan respon negatif dan rasa malu terhadap kesalahannya. Mayoritas dari transisi seksual selama proses pendampingan dilakukan tanpa mendapatkan dukungan sosial. Hal ini kemudian membentuk perbedaan kemampuan penyelesaian masalah. Individu yang mendapatkan dukungan sosial lebih mudah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan selama proses pendampingan ketimbang individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial. Dukungan yang didapatkan individu memiliki efek yang positif terhadap kesejahteraan psikologis seperti merasa lebih tenang, diperhatikan, dicintai,

timbul rasa percaya diri dan kompeten (Afifah et al., 2020, hlm. 58). Dukungan membantu dalam membangun dan meningkatkan rasa percaya diri serta perasaan kompeten seseorang dalam menghadapi tantangan hidup.

Pentingnya dukungan sosial untuk para transisi seksual dipertegas dalam studi yang mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam peningkatan kemampuan dalam menghadapi dan melewati berbagai tantangan dan rintangan dalam hidup. Individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah memicu sikap kurang percaya diri sehingga tidak mampu melakukan hal-hal yang disukai dan merasa rendah diri yang pada akhirnya mengakibatkan ketidakmampuan menyelesaikan permasalahan hidupnya (Afifah et al., 2020, hlm. 60). Yayasan Peduli Sahabat turut menambahkan bahwa peran dukungan sosial selama proses pendampingan tidak sebatas untuk memberikan landasan emosional yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, tetapi juga sebagai kontrol dalam mencegah individu kembali menjadi gay. Melalui dukungan sosial, individu secara berulang diingatkan terkait norma dan ekspektasi perilaku dalam masyarakat. Hubungan yang positif dan penuh kasih sayang berkontribusi pada lingkungan yang membawa individu termotivasi untuk mengikuti norma tersebut untuk mencegah hilangnya dukungan yang dimiliki.

Di Indonesia, masyarakat lebih toleran terhadap individu yang menjadi heteroseksual. Berdasarkan hukum pernikahan dan administrasi kependudukan Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974) dan Undang-Undang Administrasi Kependudukan (Undang-Undang No. 23 Tahun 2006) bahwa Indonesia hanya mengakui dua gender saja, yaitu laki-laki dan perempuan (Asyari, 2018, hlm. 58). Oleh sebab itu, homoseksual bagi masyarakat Indonesia dipandang sebagai penyimpangan dari orientasi seksual yang dianggap “normal” (Prabowo dalam Nurhayati, 2017, hlm. 22). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memberikan pandangan negatif terhadap kaum homoseksual berupa tanggapan jijik, miring, kotor, minor, dan menganggap orientasi seksual yang dimiliki sebagai hal yang tidak normal (Mastuti et al., 2012, hlm. 195). Beberapa daerah Indonesia telah melegalkan peraturan daerah yang melarang hak-hak LGBT. Kota Payakumbuh

melegalisasikan Peraturan Daerah Nomor 12 tahun 2016 yang memfokuskan pada penyakit masyarakat dan maksiat sebagai upaya pencegahan kasus LGBT (Annisa & Indrawadi, 2020, hlm. 113).

Mendapatkan dukungan sosial bagi transisi seksual menjadi tantangan besar, mengingat hal ini menuntut individu untuk terbuka dengan masa lalunya di tengah pandangan negatif masyarakat terhadap homoseksual. Ketakutan akan respon negatif dan perasaan malu karena telah mengecewakan orang-orang terdekat seringkali menjadi hambatan. Di sisi lain, keberadaan dukungan sosial menjadi elemen vital dalam menghadapi proses transformasi diri menuju ke arah yang lebih positif. Yayasan Peduli Sahabat juga memahami pentingnya dukungan sosial dan selalu menjadikannya sebagai prioritas utama dalam program pendampingan yang dilakukan. Yayasan mengemukakan bahwa mayoritas dari transisi seksual dalam proses perubahannya sepenuhnya bergantung kepada pendamping dan komunitas yang dibangun Yayasan Peduli Sahabat. Adapun alternatif lain, yaitu transisi seksual perlu mencari lingkungan lain yang dapat membantunya.

Dalam wawancara, baik ketua maupun pendamping Yayasan Peduli Sahabat menyatakan bahwa dukungan sosial dapat memotivasi para transisi seksual selama proses pendampingan. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak transisi seksual yang tidak memiliki komitmen dalam menyelesaikan tugas yang diberikan selama proses pendampingan. Studi mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi telah dilakukan oleh Sitepu (2022) yang menghasilkan bahwa keberadaan dukungan sosial berperan penting dalam memotivasi individu untuk lepas dari perilaku penyimpangan yang pernah dilakukan sebelumnya (Sitepu & Subroto, 2022, hlm. 1342). Maka dari itu, keterlibatan orang-orang disekitar dapat dianggap sebagai salah satu aspek krusial yang mempercepat proses perubahan dan meminimalisir kemungkinan kembali ke perilaku penyimpangan di masa depan. Namun, permasalahan yang terjadi adalah sulitnya mendapatkan dukungan sosial bagi transisi seksual. Oleh karena itu, Yayasan Peduli Sahabat hadir untuk menjadi sahabat untuk para transisi seksual yang tidak memiliki dukungan sehingga dapat membantu keberhasilan dalam proses perubahan dirinya. Dalam penelitian Azizi (2019) menunjukkan bahwa program pendampingan Yayasan

Peduli Sahabat membawa perubahan sehingga dapat kembali menjalani kehidupan normalnya (Azizi, 2019, hlm. 85-86).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dukungan sosial yang dimiliki transisi seksual menarik untuk diteliti. Terlepas dari masa lalunya, transisi seksual juga merupakan makhluk sosial yang perlu mengaktualisasikan dirinya sehingga mendapatkan dukungan merupakan bagian dari kebutuhannya untuk dapat bertahan hidup di masyarakat. Fokus dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana dukungan yang diberikan pendamping Yayasan Peduli Sahabat memotivasi perubahan gaya hidup pada transisi seksual. Peneliti memilih motivasi pada perubahan gaya hidup dikarenakan program pendamping yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Sahabat berfokus pada perubahan gaya hidup yang dianggap sebagai langkah awal untuk membangun kebiasaan positif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis terkait dukungan yang diberikan pendamping Yayasan Peduli Sahabat memotivasi perubahan gaya hidup pada transisi seksual melalui teori dukungan sosial sebagai teori utama yang menjelaskan bagaimana dukungan dari orang lain dapat membantu individu dalam mengatasi tantangan dalam hidup dan teori sosiokultural yang menjabarkan bagaimana perubahan gaya hidup bagian dari perkembangan individu yang dibentuk melalui interaksi sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini menetapkan inti permasalahan yang menjadi fokus penulisan karya ilmiah ini. Permasalahan tersebut adalah “bagaimana dukungan pendampingan Yayasan Peduli Sahabat dalam memotivasi gaya hidup pada transisi seksual?”

Untuk memastikan fokus dan mempermudah pembahasan yang berkaitan dengan inti permasalahan diatas, penelitian ini merumuskan dan membatasi permasalahan tersebut dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dukungan pendamping Yayasan Peduli Sahabat dalam memotivasi perubahan gaya hidup pada transisi seksual?

2. Bagaimana pendekatan yang digunakan pendamping Yayasan Peduli Sahabat dalam memberikan dukungan untuk memotivasi perubahan gaya hidup pada transisi seksual?
3. Bagaimana dampak dukungan pendamping Yayasan Peduli Sahabat dalam memotivasi perubahan gaya hidup pada transisi seksual?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan menganalisis terkait dukungan pendampingan Yayasan Peduli Sahabat dalam memotivasi gaya hidup pada transisi seksual

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami gambaran dukungan pendamping Yayasan Peduli Sahabat dalam memotivasi perubahan gaya hidup pada transisi seksual.
2. Untuk menganalisis pendekatan yang digunakan pendamping Yayasan Peduli Sahabat dalam memberikan dukungan untuk memotivasi perubahan gaya hidup pada transisi seksual.
3. Untuk menganalisis dampak dukungan pendamping Yayasan Peduli Sahabat dalam memotivasi perubahan gaya hidup pada transisi seksual.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini memberikan data secara kualitatif tentang dukungan sosial untuk memotivasi gaya hidup pada transisi seksual mencakup dinamika, tantangan, dan pencapaian yang dialami ketika merubah orientasi seksual dan menambah wawasan tentang teori dukungan sosial dalam konteks motivasi gaya hidup pada transisi seksual.

### **1.4.2 Manfaat Kebijakan**

Secara kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait urgensi dari masalah homoseksual di kehidupan sosial dan sekaligus memberikan peringatan bahwa terdapat beberapa norma dan nilai sosial masyarakat yang perlu dilaksanakan untuk mencapai ketertiban dan kedamaian sosial.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dukungan sosial dapat memotivasi individu dan mengembangkan keterampilan dalam melakukan penelitian kualitatif.
- b. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi tambahan bagi program studi dalam rangka melakukan penelitian yang lebih mendalam dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dukungan sosial pada transisi seksual.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi program dan layanan untuk mendukung proses perubahan pada transisi seksual. Rekomendasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program dan layanan tersebut.

### **1.4.4 Manfaat Aksi Sosial**

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pemberdayaan yang lebih efektif untuk transisi seksual yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan sosial. Program ini dapat meliputi konseling dan terapi kelompok yang membantu transisi seksual dalam mengintegrasikan diri kembali ke dalam masyarakat.

## **1.5 Struktur Organisasi Penulisan**

Sistematika penulisan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup. BAB I Pendahuluan,

pada bab ini berisikan dasar-dasar penulisan skripsi seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan. BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan kajian teoritis berupa konsep-konsep yang akan mendukung penelitian dan teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti melalui sumber-sumber yang digunakan seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur lainnya. BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini mencakup metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, partisipasi penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data. BAB IV Pembahasan, bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai dukungan pendampingan Yayasan Peduli Sahabat dalam memotivasi perubahan gaya hidup pada transisi seksual. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini merupakan bab terakhir yang akan menjabarkan gambaran umum dari hasil penelitian berupa penarikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang bersifat konstruktif terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.